

Strategi Merdeka Belajar Menulis Cerita Pendek Karakter Bangsa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Zaenul Slam^{1*}

¹*Pendidikan Profesi Guru, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*

*Corresponding author: zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstract:

This study aims to describe how to improve students' creative thinking skills in Civic Education (CE) through the Freedom to Learn strategy to write National Character Short Stories (NCSS). This research is a Research and Development (R&D) development study using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The results showed that NCSS had been developed using the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) model. The results showed that the quality of NCSS was: (a) the completeness of the formal aspect averaged 87.59 (Very Good); completeness of intrinsic elements average acquisition of 87.59 (Very Good); (c) integration of structural elements with an average score of 81.10 (Good), and (d) language suitability with an average score of 83.53 (Good). The overall gain is an average of 84.95 (Good). In conclusion, the Freedom to Learn to write NCSS strategy in Civic Education has a direct impact (instructional effect) on improving students' creative thinking skills. NCSS products developed using the ADDIE model are suitable for use as a reading supplement for the Strengthening Character Education Movement for students and the community.

Keywords: independent learning; NCSS; Creative; CE

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan melalui strategi merdeka belajar menulis Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan Research and Development (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dihasilkan CPKB yang dikembangkan dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu CPKB adalah: (a) kelengkapan aspek formal rata-rata perolehan 87,59 (Sangat Baik); kelengkapan unsur instrinsik rata-rata perolehan 87,59 (Sangat Baik); (c) keterpaduan unsur struktur rata-rata perolehan 81,10 (Baik), dan (d) kesesuaian bahasa rata-rata perolehan 83,53 (Baik). Perolehan secara keseluruhan adalah rata-rata 84,95 (Baik). Simpulan, strategi Merdeka Belajar menulis CPKB dalam Pendidikan Kewarganegaraan berdampak langsung (instructional effect) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa. Produk CPKB yang dikembangkan dengan model ADDIE layak digunakan sebagai salah satu suplemen bacaan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter untuk kalangan mahasiswa/siswa dan masyarakat.

Kata kunci: merdeka belajar; CPKB; Kreatif; PKn

History:

Received: 09 02 2023

Revised: 07 05 2023

Accepted: 13 06 2023

Published: 14 06 2023

Publisher: LPTK IAIN Kediri

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



PENDAHULUAN

Dunia abad 21 saat ini dicirikan dengan makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting setiap individu, perusahaan, dan masyarakat. Kondisi ini telah memunculkan tatanan, parameter dan kebutuhan-kebutuhan baru yang mesti ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa diisolasi dari kecenderungan dunia abad 21 ini yang berdampak pada kehidupan mahasiswa/siswa. Dunia abad 21 menuntut Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang multidimensional. Perlunya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada konsep "*contextualized multiple intelligence*" yang membuka gagasan pentingnya pengembangan pembelajaran yang lebih kreatif, aktif-partisipatif, bermakna, dan menyenangkan (Komalasari & Budimansyah, 2008).

Untuk Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan karakter bangsa, maka pengembangan karakter bangsa harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Dalam Mata kuliah ini, nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effect*) (Winataputera, 2008). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa.

Kenyataan di kampus-kampus saat ini, implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih didominasi sistem konvensional yang masih berbasis penguasaan konsep di kelas-kelas, sehingga penerapan pembelajaran yang berorientasi pada "*contextualized multiple intelligence*" terutama di luar kelas melalui Tugas Terstruktur (TT) maupun Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) masih jauh dari harapan. Akibatnya sebagian besar mahasiswa "tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara aplikasi pengetahuan tersebut di dalam kehidupannya saat ini dan di kemudian hari. Artinya

pembelajaran tampaknya kurang memberikan makna bagi mahasiswa dalam memecahkan permasalahan kewarganegaraan yang terjadi dalam kehidupan. Pembelajaran tersebut belum mampu mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara komprehensif. Hal ini terjadi karena pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak mengaitkan materi dengan realita kehidupan mahasiswa, tidak kontekstual, lebih banyak memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir kreatif, kritis, dan analisis. Dengan pembelajaran semacam ini menimbulkan sikap apatis, menganggap enteng dan kurang menarik bagi mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Selain persoalan-persoalan seperti tersebut di atas, nampaknya mahasiswa perlu terobosan baru untuk menghilangkan kebosanan belajar Pendidikan Kewarganegaraan karena mereka belajar mata pelajaran tersebut sudah sejak dari SD/MI hingga Perguruan Tinggi dan adanya strategi baru pendidikan sehingga dibutuhkan pendekatan lain yang salah satunya adalah merdeka belajar menulis Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB).

Merdeka belajar adalah kampus, dosen-dosen, dan mahasiswanya punya kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Bisa disebut otonomi pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan dapat dibangkitkan kembali pada masa kini. Sehingga, seluruh peserta didik Indonesia memiliki ragam cara belajarnya masing-masing (Nadiem A Makarim,2019). Merdeka belajar lebih berorientasi pada *learner autonomy*.

Menurut Richards bahwa: *learner autonomy refers to the principle that learners should take an increasing amount of responsibility for what they learn and how they learn it. Autonomous learning is said to make learning more personal and focused and, consequently, is said to achieve better learning outcomes, since learning is based on learners' needs and preferences. It contrasts with the traditional teacher-led approach in which most decisions are made by the teacher. Beliau mengatakan bahwa there are five principles for achieving autonomous learning: (1) active involvement in student learning; (2) providing options and resources; (3) offering choices and decision-making opportunities; (4) supporting learners; and (5) encouraging reflection.*

Lebih jauh Beliau mengatakan bahwa: *in classes that encourage autonomous learning: (1) the teacher becomes less of an instructor and more of a facilitator; (2) students are discouraged from relying on the teacher as the main source of knowledge; (3) students' capacity to learn for themselves is encouraged; (4) Students' awareness of their own learning styles is encouraged; and (5) students are encouraged to develop their own learning strategies.*

Putera (2017) menyatakan bahwa belajar mandiri merupakan kemampuan yang tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran apa, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan. Lebih lanjut dalam belajar mandiri, peserta didik harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya (Rusman, 2010).

Setidaknya ada empat tokoh yang menginspirasi hadirnya pendekatan merdeka belajar, yaitu: (1) *experiential learning* (Rogers), (2) *transformatif learning* (Mezirow), (3) *contextual teaching and learning*, dan (4) pendidikan yang memerdekakan (Ki Hajar Dewantara). *Pertama, Experiential learning is equivalent to personal change and growth (Rogers, 1978).* Selanjutnya Beliau mengatakan bahwa: *all human beings have a natural propensity to learn; the role of the teacher is to facilitate such learning. This includes: (1) setting a positive climate for learning, (2) clarifying the purposes of the learner(s), (3) organizing and making available learning resources, (4) balancing intellectual and emotional components of learning, and (5) sharing feelings and thoughts with learners but not dominating.* *Experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu: (a) mengubah struktur kognitif siswa; (b) mengubah sikap siswa.; dan (c) memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada.

Kedua, Pembelajaran transformatif (transformatif learning) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari perspektif transformasi sebagaimana

awalnya digagas dan dikembangkan oleh Mezirow (1978). Sebagai teori pembelajaran, pembelajaran transformatif muncul sekitar tahun 1970-an, berawal dari hasil studi yang dilakukan Mezirow terhadap pengalaman belajar para wanita yang kembali lagi bersekolah setelah lama meninggalkan bangku sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mampu merubah perspektif yang dimiliki dalam memaknai kenyataan dan pengalaman hidup yang dialami. Sejak saat itu, banyak bermunculan penelitian tentang pembelajaran transformatif, dan fokus studi transformasi semakin meluas, mulai dari transformasi personal, transformasi sosial, pembelajaran interkultural, refleksi kritis, lifestyle, bahkan perubahan karir.

Patria Cranton (2002 dalam Chaisan: 2017:2) menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif sebagai kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk proses penyadaran peserta didik terhadap kesalahan atau kelemahan perspektif beserta asumsi dasar yang dimiliki, untuk kemudian beralih pada perspektif baru yang dinilai tepat. Melalui pembelajaran transformatif, para peserta didik dikondisikan untuk secara terus-menerus melakukan refleksi, mempertanyakan atau bahkan menggugat terhadap perspektif yang telah dimiliki selama ini. Pelaksanaan Pembelajaran Transformatif adalah sebagai berikut: (a) Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator belajar; (b) Memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar; (c) Mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai penunjang sumber belajar; (d) Membangun interaksi pembelajaran berbasis interaksi konsultatif-dialogik; (e) Rambu-rambu pola interaksi edukatif dalam pembelajaran transformatif, dan (f) Memilih dan menerapkan kata-kata persuasif dalam pembelajaran; (g) Persyaratan pendidik dalam pembelajaran fasilitatif; dan (h) Suasana kreatif dalam proses pembelajaran transformatif. Jadi, Pembelajaran transformatif adalah proses pembelajaran yang 'mendekatkan' para peserta didik kepada kenyataan, menghadirkan pengetahuan yang kritis-reflektif, dengan memposisikan guru lebih sebagai fasilitator untuk mengarahkan dan mendorong proses tersebut.

Ketiga, Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara (Blanchard, 2001: 2; Berns: 2001: 4 dalam Komalasari & Budimansyah, 2008: 81). Contextual Teaching and Learning membantu peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2002: 25). Lebih lanjut Elaine (dalam Rusman, 2010: 197) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkannya dengan dunia nyata.

Keempat, Pendidikan yang memerdekakan, bahwa esensi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya-upaya untuk “memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk para peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur. Taman Siswa yang didirikan Ki Hajar dewantara pada tahun 1922, merupakan dasar dan pelopor pendidikan yang memerdekakan. Bagi Taman siswa sekolah adalah suatu taman. Taman melambangkan kebebasan. Pendidikan sebenarnya adalah pembebasan dari magma yang ada di dalam setiap individu agar memperoleh arah yang tepat, yang diberikan oleh lingkungannya serta pimpinan, dan bimbingan yang diberikan oleh para pendidik dengan penuh kasih sayang. Inilah sebenarnya proses individuasi di mana peserta didik menemukan dirinya sendiri (Tilaar. 2002: 326-327).

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Pasal 1 bahwa Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan pengalaman kerja; Kualifikasi adalah penguasaan capaian pembelajaran yang menyatakan kedudukannya dalam KKNI. Pasal 3: setiap jenjang kualifikasi pada KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja.

Kini pembelajaran/perkuliahan merujuk pada KKNI dengan harapan peningkatan mutu pendidikan memuncak. Tidak hanya akademik yang maju, namun juga mampu menginternalisasikan karakter bangsa dan keterampilan peserta didik. Tentu harapan ini merupakan harapan yang membutuhkan jawaban.

Masuknya pendidikan karakter dalam konsep pengembangan kurikulum berdasarkan KKNI menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi inti pendidikan nasional, merupakan hal yang perlu diapresiasi. Jika menilik penguatan pendidikan karakter yang disampaikan Kemendikbud dalam Slam (2019) terdiri dari lima karakter/ utama, yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) gotong royong, (4) mandiri, dan (5) integritas.

Terlepas dari hal di atas, pendidikan karakter masih memiliki peran yang sentral untuk membangun siswa/mahasiswa yang tidak hanya baik dalam prestasi, namun juga baik dalam tingkah laku dan cakap berpikir kritis (*critical thinking skill*), cakap berpikir kreatif (*creativethinking skill*), cakap berkomunikasi (*communication skill*), dan cakap berkolaborasi (*collaborative skill*).

Dalam upaya penguatan pendidikan karakter, Kemdiknas (2010) menyampaikan perlu adanya rekayasa faktor lingkungan yang dapat dilakukan dengan empat hal berikut: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Keempat rekayasa tersebut dapat dengan mudah dilakukan dengan pendekatan merdeka belajar membuat cerpen karakter bangsa.

Menurut Hikmat (2014) bahwa cerpen sebagai sebuah bagian dari karya sastra memiliki sifat mendasar, yakni mimetik (tiruan kehidupan nyata). Hal ini memungkinkan melakukan aspek keteladanan lewat alur dan penokohan yang ada dalam cerita pendek tersebut. Misalnya cerpen Aba Marjani yang dimuat di Kompas, menceritakan suatu keteladanan bagaimana kepedulian harus dibangun antar sesama, lewat kisah keluarga yang senang membeli gemblong lantaran kasihan kepada penjualnya yang sudah tua. Diakhir cerita, justru tukang gemblong itu merasa memiliki kewajiban untuk terus berdagang lantaran kasihan pada pelanggan setianya, sampai ketika ajal hendak menjemput ia menyempatkan membuat resep membuat gemblong. Cerita semacam ini tentu menjadi upaya pembentukan nilai pendidikan karakter peduli selain juga mengajarkan kesantunan

bagaimana menghormati orang yang lebih tua. Dengan cerita pendek, siswa/mahasiswa diajak untuk berpikir dan meneladani kisah yang dibacanya tanpa guru/dosen repot-repot menghadirkan figur untuk diteladani. Dari cerita pendek tersebut, guru/dosen juga memungkinkan untuk melakukan intervensi berupa anjuran untuk peduli antar sesama di akhir pembelajaran. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pun dimungkinkan dengan meninjau perilaku siswa/mahasiswa untuk peduli antar sesama dengan menjadikan cerita pendek sebagai penguatan agar mereka selalu ingat dan kembali melakukan akhlak yang baik.

Dengan mengaitkan cerita pendek dalam penguatan pendidikan karakter berdasar Pancasila, maka sejatinya upaya ini mencerminkan hubungan simbiosis mutualisme. Di sisi cerita pendek, cerita pendek tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, namun ia kembali ke hakikatnya, yakni menjadi alarm bagi pembacanya. Di sisi penguatan pendidikan karakter, cerpen akan membantu internalisasi nilai-nilai kebangsaan kepada siswa/mahasiswa.

Dari hal tersebut, maka perlu pengembangan nilai/karakter bangsa dalam cerita pendek. Dalam hal ini pendekatan merdeka belajar menulis Ccerita Pendek Karakter Bangsa ini diasumsikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah dengan pendekatan merdeka belajar bisa meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam menulis CPKB? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kreatif mahasiswa dalam menulis CPKB melalui strategi merdeka belajar.

Cerita Pendek

Sejarah sastra Indonesia memiliki tradisi prosa yang cukup lama. Namun demikian, jika dulu panjang pendeknya karangan bukan menjadi persoalan pada pemilahan jenis karya. Biasanya pemilahan didasarkan pada isi, misalnya untuk hikayat biasanya untuk menyebut karya sastra yang bernuansa Islam dan kerajaan dengan kata-kata yang sifatnya arkeis memenuhi hampir seluruh cerita, namun berbeda dengan fabel yang biasanya berisi kisah tentang hewan yang dapat berbicara, atau cerita rakyat yang biasanya berisi tentang asal-usul suatu daerah. Saat ini, pemilahan karya prosa didasarkan pada panjang pendeknya. Jika panjang,

karya prosa ini disebut novel dan jika pendek maka kemudian disebut cerita pendek (cerpen). Bahkan dalam trend terakhir, muncul cerpen yang tidak lebih dari 100 kata yang kemudian disebut fiksmini lantaran perkembangan media sosial (baca: twitter) yang membatasi karakter setiap kali mengunggah. Dalam menyebut panjang pendeknya karya, biasanya cerpen disebut dapat diselesaikan pembacaannya dalam sekali duduk lantaran cerpen tidak terlalu panjang. Cerpen dikenal dengan *short history* yakni dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti sebagai karya sastra yang sering dijumpai di berbagai media. Suharianto (1982) menyatakan bahwa cerpen adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Penyajian suatu peristiwa yang dapat dibaca selagi kita duduk dan memberikan kesan tunggal bagi pembaca. Kesan tunggal ini, menurut Hardjana (2006) dapat terlihat dari kesatuan tokoh dan kesatuan latar. Selain itu, ia juga menyebut cerpen merupakan karya yang paling sederhana dari cerita fiksi lantaran kesatuan tersebut. Hal senada disampaikan oleh Sumarjo dan Saini dalam Hikmat (2014) yang mengungkapkan bahwa "cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek, dikatakan pendek karena hanya mempunyai efek tunggal. Karakter, plot, dan setting yang tidak terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks." Efek tunggal ini selanjutnya dibangun dalam tiga tahapan. Tiga tahapan tersebut menurut H.B. Jasin dalam Marahaimin (2001) terdiri dari bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian." Pendapat tersebut, selain mengungkapkan bahwa cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk. Suharianto juga menyebut cerpen harus menyampaikan kesan tunggal. Preposisi ini diperkuat oleh Lubis dalam Tarigan (1993) yang menyatakan bahwa: (1) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; (2) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita; (3) cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama; (4) cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.

Lebih lanjut Morris dalam Tarigan (1993) mengatakan bahwa ciri-ciri cerita pendek yaitu: (1) cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*); (2) unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (*scena,*

character, and action); dan (3) bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*). Dari seluruh definisi tersebut, dapat terlihat bahwa ciri cerpen yang mendasar adalah harus memiliki kesan tunggal. Selain itu, ciri cerpen lainnya adalah dari pendeknya. Pendeknya cerpen menjadi ciri yang zahir dalam membedakan jenis prosa sejenis yakni novel.

Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB) dalam konteks ini adalah cerpen dengan mengintegrasikan lima (5) nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Inilah yang dimaksud dengan cerpen berkarakter bangsa. Penugasan menulis CPKB ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan sekaligus menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur bangsa.

Karakter Bangsa

Proses pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Namun, karakter bangsa “bukanlah” agregasi” karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat berdasarkan kepada *core value* yang bersifat universal dalam konteks kultur yang beragam (Kartadinata, 2011). Oleh karena itu, karakter bangsa akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia. Jadi, karakter bangsa adalah sebagai perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa dan karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Slam (2019) menyatakan bahwa kelima nilai luhur bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Religius

Nilai/karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai/karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai/ karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai/karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai/karakter utam bukanlah nilai/karakter yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai/karakter yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Keterampilan Kreatif (*Creative Skill*)

Pendidikan saat ini mesti menghadirkan lulusan yang memiliki 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). 4C adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ini, yaitu keterampilan yang sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ini. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan abad ini adalah keterampilan kreatif.

Kreativitas, menurut Mel Rhodes dalam (Fatmawiyati, 2018) bahwa kreativitas merupakan fenomena, dimana seseorang (person) mengkomunikasikan sebuah konsep baru (*product*) yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental (*process*) dalam menghasilkan ide, yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan (press) yang dipengaruhi tekanan ekologis. Munandar (2009) menjelaskan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi). Selanjutnya Sternberg (1988) menyatakan bahwa seseorang yang kreatif adalah seorang yang dapat berpikir secara sintesis artinya dapat melihat hubungan-hubungan di mana orang lain tidak mampu melihatnya yang mempunyai kemampuan untuk menganalisis ideidenya sendiri serta mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menterjemahkan teori dan hal-hal

yang abstrak ke dalam ide-ide praktis, sehingga individu mampu meyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya.

Munandar (2009) mengemukakan bahwa ciri-ciri berpikir kreatif adalah sebagai berikut: (a) keterampilan berpikir lancar dilihat dari bagaimana perilaku anak yang suka mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah, lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya; (b) ketrampilan berpikir luwes (fleksibel) dilihat dari bagaimana perilaku anak yang memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar; cerita; atau masalah, memberi pertimbangan terhadap situasi; yang berbeda dari yang diberikan orang lain; (c) keterampilan berpikir orisinal dilihat dari bagaimana perilaku anak memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain; (d) keterampilan memperinci (mengelaborasi) dilihat dari bagaimana perilaku anak mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain; (e) keterampilan menilai (mengevaluasi) dilihat dari bagaimana perilaku anak menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal; (f) memiliki rasa ingin tahu dilihat dari bagaimana perilaku anak mempertanyakan segala sesuatu; (g) bersifat imajinatif dilihat dari bagaimana perilaku anak membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami; (h) merasa tertantang oleh kemajemukan dilihat dari bagaimana perilaku anak mencari penyelesaian suatu masalah tanpa bantuan orang lain; (i) memiliki sifat berani mengambil resiko dilihat dari bagaimana perilaku anak yang berani mempertahankan gagasannya dan bersedia mengakui kesalahannya; dan (j) memiliki sifat menghargai dilihat dari bagaimana perilaku anak yang menghargai hak-hak diri sendiri dan hak-hak orang lain.

Pentingnya Dosen/Guru memberikan Tugas Mandiri kepada mahasiswa seperti yang disampaikan Anisatur, S.R., et. al. (2017), bahwa tugas mandiri terstruktur yang ditugaskan kepada siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan tugas mandiri struktur. Selanjutnya Septi, I. P. &, Adi SW. (2015) menegaskan bahwa kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar siswa, sehingga,

siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan terjadi peningkatan prestasi belajar. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar dalam konteks ini adalah keterampilan berpikir kreatif mahasiswa sebagai dampak merdeka belajar menulis cerpen berkarakter Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa semester Ganjil kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini sangat perlu dilakukan mengingat kreativitas mahasiswa masih rendah dalam pengembangan sumber belajar yang inovatif dan menarik, yaitu berupa Cerita Pendek Karakter Bangsa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kreatif mahasiswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan merdeka belajar menulis Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDE. Metode penelitian *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dihasilkan adalah berupa cerpen berkarakter Pancasila. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan adalah potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi masal (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, akan dihasilkan produk Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB).

Prosedur dalam penelitian ini menerapkan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Berikut ini adalah langkah-langkah penyusunan prosedur ADDE. *Pertama*, Tahap analisis (analysis) meliputi *Kedua*, Tahap perencanaan (*design*) meliputi penyusunan kerangka struktur (*outline*), penentuan sistematika, dan perencanaan alat evaluasi. *Ketiga*, Tahap pengembangan dan produksi (*development and production*) meliputi pra penulisan,

penulisan draf, penyuntingan, dan revisi. *Keempat*, Tahap implementasi (*implementation*) dilakukan dengan uji coba untuk memperoleh masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti dosen dan mahasiswa. *Kelima*, Tahap evaluasi (*Evaluation*) dilakukan untuk mengetahui keefektifan dalam mencapai tujuan atau kemampuan yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan adalah lembar angket berbentuk *check list* yang digunakan mendapatkan penilaian dari dosen pengampu. Aspek kriteria penilaian CPKB yang digunakan dalam penelitian ini antar lain: (1) kelengkapan aspek formal cerpen yaitu memuat judul, nama pengarang, dialog, dan narasi ; (2) kelengkapan unsur intrinsik cerpen yaitu memuat fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme dan ironi, dan pengembangan tema yang relevan dengan judul; (3) keterpaduan unsur/struktur cerpen. Struktur disusun dengan memerhatikan : kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir), dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosial), dimensi latar (tempat, waktu, dan sosial); (4) kesesuaian bahasa cerpen yaitu menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), gaya bahasa, dan ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar.

Teknik analisis data uji kualitas produk bertujuan untuk mengetahui kualitas cerpen berkarakter Pancasila berdasarkan penilaian dari Dosen pengampu. Analisis data ini dilakukan untuk melihat nilai masing-masing aspek atau deskriptor pada angket. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menghitung rerata skor yang diperoleh. Analisis skor yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dengan ketentuan sesuai dengan tabel berikut ini.

Keterangan	Skor
SB (Sangat Baik)	5
B (Baik)	4
C (Cukup)	3
D (Kurang)	2
E (Sangat Kurang)	1

Tabel 1. Pedoman Pemberian Skor

Setelah data terkumpul, skor setiap aspek dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata tiap aspek

n = jumlah penilai

$\sum x$ = jumlah skor

Hasil perhitungan angka persentase diidentifikasi dengan ketentuan penilaian kualitas produk seperti pada tabel 3 berikut.

No	Interval	Kriteria
1.	86%-100%	Sangat Baik
2.	71%-85%	Baik
3.	56%-70%	Cukup
4.	41%-55%	Kurang
5.	0%-40%	Sangat Kurang

Tabel 2. Skala persentase penilaian kualitas produk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB) untuk mahasiswa kelas A semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Produk CPKB yang telah dihasilkan merupakan sumber belajar tambahan/suplemen bagi mahasiswa yang memberikan nuansa baru dan berbeda dengan sumber belajar lainnya. Tema dalam CPKB diambil dari lima (5) nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas.

Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) menulis CPKB ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif Mahasiswa. Adapun proses pengembangan CPKB berbasis merdeka belajar melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap analisis (analysis), tahap pertama sebelum lanjut ke tahap berikutnya. Langkah ini ada beberapa macam tahapan diantaranya: (1) Analisis kebutuhan: sumber belajar CPKB; mahasiswa tidak tertarik dengan sumber belajar yang berupa buku teks atau sumber belajar yang mendominasi informasi verbal. Analisis kebutuhan merupakan suatu kegiatan ilmiah yang melibatkan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber informasi untuk mengetahui kesenjangan (*gap*) antara keadaan yang seharusnya terjadi (ideal) dengan keadaan sebenarnya

terjadi (*reality*). Apabila kesenjangan tersebut dianggap sebagai suatu masalah yang memerlukan pemecahan maka kesenjangan tersebut dianggap sebagai suatu kebutuhan (*needs*); (2) analisis Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI); Tema: 5 nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter; (3) analisis karakteristik mahasiswa; mahasiswa kelas A semester ganjil termasuk ke dalam tahap operasional formal (12-18 tahun), tahap ini usia mahasiswa semester ganjil sudah termasuk kategori tersebut karena mahasiswa sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki mahasiswa, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa.

Tahap perancangan (*design*), tahapan ini produk sudah mulai didesain dan direncanakan aplikasinya. Tahapan yang dilakukan adalah: *Pertama*, penyusunan kerangka produk meliputi: pemilihan judul berdasarkan tema 5 nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, gotong-royong, mandiri, dan integritas. Pembagian tugasnya dari 33 mahasiswa adalah 9 orang karakter religius, 8 orang karakter nasionalis, 6 orang karakter gotong royong, 5 orang karakter mandiri, dan 5 orang karakter integritas. *Kedua*, perencanaan instrumen; lembar angket penilaian yang terdiri dari aspek kelayakan: (1) kelengkapan aspek formal Cerpen yaitu memuat judul, nama pengarang, dialog, dan narasi; (2) kelengkapan unsur intrinsik Cerpen yaitu memuat fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme dan ironi, dan pengembangan tema yang relevan dengan judul; (3) keterpaduan unsur/struktur Cerpen. Struktur disusun dengan memerhatikan: kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir), dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosial), dimensi latar (tempat, waktu, dan sosial); (4) kesesuaian bahasa Cerpen yaitu menggunakan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), gaya bahasa, dan ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar.

Tahap pengembangan (*development*), Langkah yang dilakukan sebagai berikut: (1) penulisan draft produk CPKB; (2) penyuntingan; Data nilai dan produk

CPKB yang telah disunting oleh ahli; (3) uji coba terbatas; Data nilai dan produk CPKB hasil peninjauan oleh peneliti/dosen pengampu.

Tahap evaluasi (*evaluation*), proses revisi dilakukan pada setiap tahapan berdasarkan masukan peneliti/dosen pengampu mata kuliah. Tahapan tersebut adalah *analysis*, *design*, dan *development*. Adanya evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Kualitas diartikan sebagai kesesuaian dengan standar tertentu, kesesuaian dengan kebutuhan tertentu, kesepadanan dengan karakteristik dan kondisi tertentu, keselarasan dengan tuntutan zaman, ketersediaan pada saat yang diperlukan, keterandalan dalam berbagai kondisi, daya tarik yang tinggi dan sebagainya.

Berikut ini adalah kumpulan produk CPKB buah karya 33 (tiga puluh tiga) mahasiswa berdasarkan tugasnya. *Pertama*, Tema Religius, karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan Yang Mahaesa, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Kumpulan buah karya CPKB mahasiswa yang bertemakan “religius” adalah: CPKB 1 berjudul “Nasihat Sang Ayah” buah karya Nabilatul Rohmah berjudul “Nasihat Sang Ayah”; CPKB 2 berjudul “Usaha Saja Belum Cukup” buah karya Natasha ; CPKB 3 berjudul “Syahadat Panda” buah karya Ingrid Amanda Muharramah; CPKB 4 buah karya Fahmi berjudul “Pintu Taubat Yang Terbuka”; CPKB 5 berjudul “Islam Selalu Ku Peluk Sampai Akhir Hayat” buah karya Luthfiatunnufus; CPKB 6 berjudul “Aku mencintaimu dalam Diam Karena-Nya” buah karya Wulan Nur Suciawaty ; CPKB 7 berjudul “Gejolak Keimanan” buah karya Sofa Urwatul Wusqo; CPKB 8 berjudul “Penyesalan” buah karya Eko Budi Saputro; dan CPKB 9 berjudul “Banar Janjinya” buah karya Rizki Maulana.

Kedua, Tema Nasionalis, karakter nasionalis menunjukkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kumpulan CPKB buah karya mahasiswa yang bertemakan “nasionalis”, yaitu: CPKB 1 berjudul “Saudade” buah karya Ismi Maulidiyah; CPKB 2

berjudul “Orangtuaku, Pahlawanku” buah karya Devina Zahraeni; CPKB 3 berjudul “Rasa Nasionalisku” buah karya Adisti Anastasya Oktaviani; CPKB 4 berjudul “Apatis Juga Nasionalis” buah karya Kurnia Dhafandy Ramadhan; CPKB 5 berjudul “Pahlawan itu Kita” buah karya Nurul Fauziah; CPKB 6 berjudul “Untuk Negeriku Tercinta” buah karya Abdullah Bimo Prakoso Putro; CPKB 7 berjudul “Jagoan Cilik” buah karya Putri Haniza Rahma Annisa; dan CPKB 8 berjudul “Aku Orang Indonesia” buah karya Nabhana Aida Tsurayya.

Ketiga, Tema Mandiri, karakter mandiri ditunjukkan dengan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-citanya. Kumpulan CPKB buah karya mahasiswa yang bertemakan “Mandiri”, yaitu: CPKB 1 berjudul “Journey” buah karya Haikal Gibran; CPKB 2 berjudul “Ibu, jangan menangis” buah karya Muhamad Farhan; CPKB 3 berjudul “Dia, Hebat” buah karya Hikmawaty; CPKB 4 berjudul “Cinta Untuk Seorang Ayah” buah karya Haeni Relawati; CPKB 5 berjudul “Langkah Terbaik” buah karya Nanda Riska Dwi Aprila; dan CPKB 6 berjudul “Ini Kehidupan” buah karya Astari Ainunnisa.\

Keempat, Tema Gotong Royong, karakter gotong royong ditunjukkan dengan *in cation* menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Kumpulan CPKB buah karya mahasiswa yang bertemakan “Gotong Royong”, yaitu: CPKB 1 berjudul “Pengabdian Muda” buah karya Asisya Gustiani; CPKB 2 berjudul “Jalan dan Tujuan” buah karya Lia Maelani; CPKB 3 berjudul “Tiga B” buah karya Syauqi Al Mubarak; CPKB 4 berjudul “Kegiatan Rutin” buah karya Aura Naila Syalvia; CPKB 5 berjudul “Desa yang Unik” buah karya Arya Giri Anggara; dan CPKB 5 berjudul “Pamulang Tanggerang Selatan” buah karya Selvia Anggraini.

Kelima, Tema Integritas, karakter integritas ditunjukkan dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas ditampilkan dengan sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Kumpulan CPKB

buah karya mahasiswa yang bertemakan “Integritas”, yaitu: CPKB 1 berjudul “Luka di Bumi Nusantara” buah karya Tutik Handayani; CPKB 2 berjudul “Integritas yang Mana?” buah karya Dimas Pratama Agung Siswanto; CPKB 3 berjudul “Menumbuhkan Sikap Integritas dalam Jiwa Murid” buah karya Ajija Ulfah Harahap; CPKB 4 berjudul “Dompot Malaikat” buah karya Tarmidzi; dan CPKB 5 berjudul “Perbedaan Bukan Penghalang” buah karya Fitria Sukmawati.

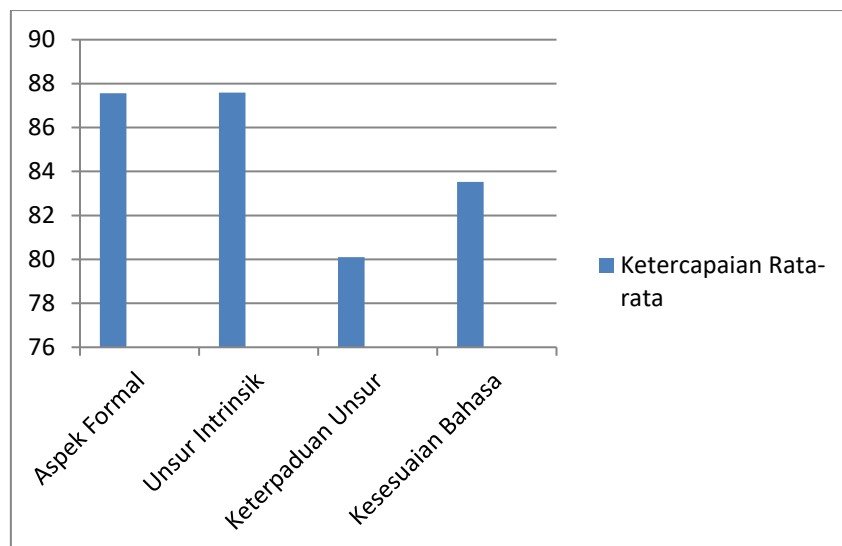
Pendekatan Merdeka Belajar menulis CPKB ini telah memberikan dampak terhadap keterampilan berpikir kreatif mahasiswa. Indikator peningkatan keterampilan kreatif mahasiswa dalam konteks CPKB ini adalah mahasiswa kreatif dalam: (1) melengkapi aspek formal cerpen yaitu menentukan judul, nama pengarang, dialog, dan narasi; (2) melengkapi unsur intrinsik cerpen yaitu memuat fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme dan ironi, dan pengembangan tema yang relevan dengan judul; (3) memadukan unsur/struktur cerpen. Struktur disusun dengan memerhatikan: kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir), dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosial), dimensi latar (tempat, waktu, dan sosial); (4) menyesuaikan bahasa cerpen yaitu menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), gaya bahasa, dan ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar.

Berikut ini adalah hasil penilaian keterampilan berpikir kreatif mahasiswa melalui pendekatan Belajar Mandiri menulis CPKB yang tampak dalam tabel 1.

No	Aspek yang Dinilai		Skor Rata-Rata Keseluruhan	Kategori
1.	Kelengkapan aspek formal	aspek	87,56	Amat Baik
2.	Kelengkapan unsur intrinsik	unsur	87,59	Amat Baik
3.	Keterpaduan struktur	unsur/struktur	81,10	Baik
4.	Kesesuaian bahasa		83,53	Baik
	Jumlah Total		339,78	
	Rata-rata		84,95	Baik

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Pendekatan Merdeka Belajar Menulis Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB)

Apabila disajikan dalam bentuk grafik rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa tampak seperti grafik 1 berikut.



Tabel 3. Grafik rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif pada aspek melengkapi aspek formal perolehan rata-rata 87,56 (Amat Baik), kelengkapan unsur intrinsik perolehan rata-rata 87,59 (Amat Baik), keterpaduan unsur/struktur perolehan rata-rata 81,10 (Baik), dan perolehan kesesuaian bahasa rata-rata 83,53 (Baik). Rata-rata keseluruhan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa adalah 84,95 (Baik). Dengan demikian, bahwa pendekatan Merdeka Belajar menulis CPKB dalam Pendidikan Kewarganegaraan berdampak langsung pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dan juga berdampak tidak langsung (*nurturant effect*) pada internalisasi 5 karakter utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Dengan demikian bahwa penelitian pengembangan ini adalah: (1) telah berhasil dikembangkan Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB) dengan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, and Evaluation*) untuk mahasiswa kelas A semester 1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), (2) Kualitas produk CPKB menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut selaras dengan pandangan Munandar (2009) bahwa salah satu indikator

berpikir kreatif adalah memiliki keterampilan memperinci atau mengelaborasi, yakni individu yang kreatif memiliki karakteristik mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; serta menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Hikmat (2014), Cerita Pendek memiliki nilai pendidikan karakter. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kumpulan cerita pendek Batu Betina karya Syarif Hidayatullah memiliki nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut ialah jujur yang terdapat pada cerita pendek Anak Laut dan Bukan Perempuan, nilai tanggung jawab terdapat pada cerita pendek Batu Betina, nilai peduli terdapat pada cerita pendek Sepotong Bulan Coklat Vanila dan Senjayang Temaram Semerah Darah Perbedaan, dan nilai ramah lingkungan yang terdapat pada cerita pendek Lelaki Sunyi di Tepi Kali.

Selain itu juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Malagina & Erowati (2015), Fiksi Transkultural sebagai fenomena Budaya Diasporan: Kajian pada karya Bunga Roos dari Tjkembang (1927) dan Dimsum Terakhir (2006). Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua karya Tionghoa di Indonesia, yang dapat disebut sebagai karya fiksi transkultural ini merupakan khasanah karya sastra Indonesia dengan cirinya sendiri, ditulis oleh kaum peranakan, sarat akan pergulatan identitas ke-Tionghoa-an dan masalah nasionalisme yang terkait dengan nation-building. Karya-karya ini menampilkan imaji-imaji identitas ganda dan identitas fleksibel. Adanya modernitas menjadikan pergulatan identitas semakin cair dan tidak perlu terjadi pengkotak-kotakan atau segregasi etnis.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian pengembangan ini adalah: (1) Telah berhasil dikembangkan Cerita Pendek Karakter Bangsa (CPKB) dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, and Evaluation) untuk mahasiswa kelas A semester 1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI); (2) Pendekatan Merdeka Belajar menulis CPKB dalam Pendidikan Kewarganegaraan berdampak langsung (instructional effect) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa; (3) Kualitas produk CPKB menunjukkan hasil yang baik. Dengan demikian, produk CPKB yang dikembangkan dengan model

ADDIE layak digunakan sebagai salah satu suplemen bacaan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter untuk kalangan mahasiswa/siswa dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisatur, S.R., et. al. (2017). *Pengaruh Pemberian Tugas Mandiri Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Fisika Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda*. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah. 1 (1). p.37-40.
- Chaisan, M. (2017) *Model Pembelajaran Transformatif*. [Online]. Tersedia: <http://maalikghaisan.blogspot.com/search/label/Pendidikan>
- Fatmawiyati. J. (2018). *Telaah Kreativitas*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hardjana, H.P. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: Grasindo
- Hikmat, A. (2014). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(13), 20-29
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it is Here to Stay*. California USA: Corwin Press. Inc
- Kartadinata, S. (2010). *Pemikiran Tentang Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010) *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Komalasari & Budimansyah (2008). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP*. *Acta Civicus Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2 (1), 76-97
- Malagina, A., & Erowati, R. (2015). Fiksi Transkultural sebagai Fenomena Budaya Diasporan: Kajian pada Karya Bunga Ros dari Tjikembang (1927) dan Dimsum Terakhir (2006): *Dialektika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-18.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta Nadiem (2019). *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Panen, P. & Sekarwinahyu (1997). *Belajar Mandiri dalam Mengajar di Perguruan Tinggi. Program Applied Approach. Bagian 2*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Perturan Presiden No 8 2008 Tentang KKNI
- Richards (2020). *Autonomous Learner*. [Online]. From: <https://www.professorjackrichards.com/autonomous-learner/>. Retrieved March, 8, 2020
- Rusman (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press
- Rogers (1978). *Experiential Learning*. [Online] Tersedia: <http://www.infed.org/thinkers/et-rogers.htm>

Septi, I. P. & Adi SW. (2015) Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur Secara Mandiri Terhadap Motivasi dan Prestasi belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK PIRI 2 Yogyakarta. *Prosiding. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

Yogyakarta

Slam, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Calon Guru/Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Stenberg, Robert J, Edward E. Smith. (1988). *The Psychology of Human Thought*. USA: Cambridge University Press

Sugiyono (2011) *Met ode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta

Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta. Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan (1993) *Prinsipprinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia